

REVITALISASI DAN REORIENTASI PERADABAN JAWA (Langkah Awal Terciptanya Masyarakat Madani)

Sri Ningsih

Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra
Universitas Negeri Jember

Abstract

This paper is the result of the research in the area of the local wisdom of the Javanese society in the form of the Javanese (advice) speech. The context of the research problem is the understanding of the Javanese (advice) speech which is understood as one of the Javanese local wisdoms in the forms of the moral messages in the Javanese society. The research method used in this research is the combination between linguistic and anthropological methods (ethnolinguistics), specifically using the ethnosign methodology.

The results of this research are in the forms of the classification and the linguistic expression categorization which can be stated as follows: (1) the conception of the Javanese about personal management, (2) the conception of the Javanese about World and Wordly, (3) the conception of the Javanese about family and society, (4) the conception of the Javanese about nations, (5) the concept about spiritual superiority, and (6) the conception of Javanese about the belief/divinity. From the discussion of the Javanese (advice) speech, it needs to conduct the reinterpretation and the revitalization accurately about the ways of the Javanese thought in the past and in the current society to integrate the knowledge and cosmology which can be referred to understand the cultural problems.

Keyword: Pituduh, etnolinguistics, culture.

1. Pengantar

Makalah ini merupakan hasil penelitian yang membahas kearifan lokal atau *local wisdom* masyarakat Jawa yang berupa pituturan atau *pituduh* Jawa. Konteks permasalahan yang diangkat penulis di dalam makalah ini adalah pemahaman pituduh Jawa yang dimaknai sebagai salah satu kearifan lokal Jawa. Kearifan lokal atau lebih dikenal dengan istilah *local wisdom* yang berupa tradisi, petatah-petitih, maupun semboyan hidup di masyarakat sangat menunjang bagi terciptanya kerukunan kehidupan dan mencegah timbulnya konflik. Kearifan yang selaras dengan pesan perdamaian dan kerukunan berbagai agama tersebut, ada yang dikenal sejak dahulu dan merupakan kesepakatan baru yang dicapai bersama. "Ini memperkuat kebersamaan untuk menanggulangi, mencegah, dan mengantisipasi kemungkinan konflik di lingkungan masyarakat lokal.

Budaya iku kaca benggalaning bangsa (kebudayaan itu menjadi cermin besar yang menggambarkan peradaban satu bangsa), demikian pepatah Jawa berbunyi. Bahwa setiap bangsa atau suku bangsa memiliki kebudayaan sendiri-sendiri yang berbeda satu sama yang lainnya. Hal ini membuktikan bahwa peradaban suatu bangsa (dalam hal ini etnik) yang bersangkutan memiliki pengetahuan, dasar-dasar pemikiran dan sejarah peradaban yang tidak sama. Demikian halnya dengan etnik Jawa. Etnik Jawa memiliki seperangkat pengetahuan yang menjadi dasar pemikiran dan sejarah epistemologi dan kebudayaannya menggunakan simbol-simbol atau lambang sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan atau nasihat-nasihat. Simbol-simbol tersebut telah dipergunakan nenek moyang kita sejak zaman prasejarah. Demikian juga halnya dengan pituduh di kalangan masyarakat Jawa.

Wierzbicka (1994) berpendapat bahwa linguistik kebudayaan terkait erat dengan pertanyaan: "Mengapa setiap kelompok etnik menggunakan bahasa ataupun ragam yang berbeda, dan dengan cara yang berbeda?". Asumsi dasar pada linguistik kebudayaan adalah studi bahasa